

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data terkait analisis manajemen risiko pada aktivitas rantai pasok di UMKM Kapulaga Desa Baseh, Kecamatan kedungbanteng, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko

Terdapat 25 potensi risiko yang berhasil diidentifikasi pada aktivitas rantai pasok di UMKM Kapulaga menggunakan metode *House of Risk* (HOR). Risiko-risiko tersebut dikelompokkan dalam lima kategori sebagai berikut:

- a. Kategori *Plan*: Terdapat 7 potensi risiko, antara lain fluktuasi harga bahan baku, kesalahan perhitungan dalam perencanaan bahan baku, keterbatasan sumber daya (tenaga kerja dan peralatan), ketidakpastian waktu panen petani pemasok, fluktuasi permintaan pasar, kesalahan dalam penjadwalan pengiriman, dan kesalahan perencanaan stok.
- b. Kategori *Source*: Terdapat 8 potensi risiko, diantaranya komitmen yang tidak konsisten dari pemasok, pemasok tidak memenuhi jumlah kebutuhan bahan baku, ketergantungan pada pemasok tertentu, ketidaksesuaian kualitas bahan baku, jumlah barang tidak sesuai kesepakatan, kesalahan SDM dalam inspeksi bahan baku, Stok bahan baku kurang, kerusakan bahan baku karena penyimpanan satu gudang dengan mesin.

- c. Kategori *Make*: Terdapat 7 potensi risiko, meliputi jumlah sumber daya masih kurang, keterlambatan proses produksi, penyortiran kurang teliti, proses pengeringan terlalu memakan waktu, produk hasil proses produksi banyak yang rusak (cacat produksi), inspeksi kualitas kurang teliti, dan produk rusak dalam penyimpanan.
- d. Kategori *Delivery*: Terdapat 2 potensi risiko yaitu keterlambatan pengiriman barang, kerusakan produk selama pengiriman.
- e. Kategori *Return*: Terdapat 1 potensi risiko yaitu pengembalian barang.

2. Nilai *Aggregate Risk Potential* (ARP)

Berdasarkan perhitungan ARP, ditemukan bahwa tiga risiko memiliki nilai ARP yang paling signifikan:

- a. Faktor Cuaca (A19): Memiliki skor sebesar 1.162, yang merupakan penyebab risiko utama dalam rantai pasok UMKM Kapulaga karena dapat memengaruhi pasokan bahan baku secara langsung.
- b. Keterbatasan Kapasitas Alat Produksi (A2): Memiliki skor 910, yang menyebabkan rendahnya kapasitas output yang dihasilkan.
- c. Keterbatasan Jumlah Pemasok (A3): Memiliki skor 903, yang menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada pemasok tertentu dan meningkatkan risiko gangguan pasokan.

3. Prioritas Mitigasi Risiko

Berdasarkan analisis ARP dan evaluasi prioritas risiko, terdapat empat tindakan mitigasi utama yang dirancang untuk mengurangi dampak risiko yang signifikan terhadap rantai pasok UMKM Kapulaga yaitu:

- a. Menambah atau memperbarui alat produksi dengan kapasitas yang lebih besar.
- b. Mencari sumber pendanaan untuk investasi alat baru.
- c. Menggunakan alat pengering modern (oven pengering).
- d. Menjadwalkan produksi berdasarkan musim untuk memanfaatkan cuaca optimal.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, beberapa implikasi yang dapat diterapkan oleh UMKM Kapulaga Desa Baseh dalam pengelolaan rantai pasoknya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan manajemen risiko dalam rantai pasok

Identifikasi terhadap 25 potensi risiko menunjukkan perlunya peningkatan manajemen risiko pada setiap tahap rantai pasok, mulai dari perencanaan, pengadaan, produksi, hingga pengiriman dan pengembalian. Implementasi sistem manajemen risiko yang sistematis akan membantu UMKM Kapulaga untuk lebih siap menghadapi gangguan atau ketidakpastian yang muncul.

2. Optimalisasi kapasitas produksi

Dengan nilai ARP tertinggi yang terkait dengan keterbatasan kapasitas alat produksi (kode A2) dan faktor cuaca (kode A19), penting bagi UMKM Kapulaga untuk segera meningkatkan kapasitas produksinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah atau memperbarui alat produksi dengan kapasitas

lebih besar, serta mengadopsi teknologi modern seperti oven pengering untuk mengurangi ketergantungan pada cuaca. Langkah ini akan memastikan bahwa proses produksi berjalan efisien dan kualitas produk tetap terjaga, sehingga memenuhi permintaan pasar dengan konsisten.

3. Strategi produksi yang lebih fleksibel

Menjadwalkan produksi berdasarkan musim dan kondisi cuaca dapat menjadi solusi efektif untuk memanfaatkan cuaca optimal dan mengurangi risiko akibat cuaca buruk. Dengan strategi ini, proses pengeringan dan produksi dapat dilakukan lebih efisien selama musim panas, sementara aktivitas lain seperti penyortiran dan pengemasan dapat dioptimalkan selama musim hujan.

4. Pengembangan investasi jangka panjang

Untuk mendukung keberlanjutan usaha, UMKM Kapulaga perlu mencari sumber pendanaan yang memadai guna investasi alat-alat baru. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memperkuat daya saing UMKM di pasar lokal. Peningkatan kapasitas ini juga akan membantu UMKM memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat tanpa mengorbankan kualitas produk.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang berpotensi memengaruhi hasil dan interpretasi penelitian. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian di masa mendatang, beberapa keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada UMKM Kapulaga di Desa Baseh sebagai studi kasus, dengan karakteristik rantai pasok yang efektif, seperti skala kecil, struktur rantai pasok yang sederhana, dan keterbatasan teknologi yang digunakan. Temuan yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi UMKM Kapulaga, tetapi belum tentu dapat digeneralisasikan ke UMKM di sektor lain yang memiliki struktur rantai pasok yang lebih kompleks atau berbeda. Dampaknya, hasil analisis dan strategi mitigasi risiko yang dirumuskan cenderung bersifat spesifik dan mungkin kurang relevan untuk diterapkan di konteks yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan objek studi dengan melibatkan beberapa UMKM di sektor lain dengan karakteristik yang bervariasi, seperti lokasi geografis, skala usaha, atau struktur rantai pasok. Selain itu, pendekatan perbandingan dapat digunakan untuk menggali kesamaan dan perbedaan risiko rantai pasok di berbagai konteks.

2. Keterbatasan waktu pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas, yang kemungkinan besar hanya mencerminkan risiko yang terjadi dalam kondisi pasar dan lingkungan saat itu. Faktor musiman seperti terjadi peningkatan permintaan, risiko hama yang muncul, atau faktor lain akibat perubahan cuaca tidak terakomodasi dalam penelitian ini. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hasil analisis kurang menangkap variasi risiko yang muncul sepanjang tahun, sehingga strategi mitigasi yang diusulkan mungkin

tidak sepenuhnya memadai untuk menghadapi risiko jangka panjang atau musiman.

Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan dalam periode waktu yang lebih panjang, misalnya setahun penuh, untuk mengamati fluktuasi risiko secara musiman. Selain itu, metode pengumpulan data longitudinal dapat digunakan untuk melacak perubahan risiko dan efektivitas mitigasi secara dinamis.

3. Keterbatasan data sekunder dan responden

Sumber utama data penelitian ini berasal dari observasi langsung, wawancara, dan kuisioner dengan satu responden utama, yaitu pemilik UMKM Kapulaga. Hal ini dapat menghasilkan bias karena sudut pandang yang sangat terbatas, di mana keputusan atau pengamatan dari satu pihak saja belum tentu merepresentasikan seluruh aspek dalam rantai pasok, termasuk kontribusi mitra rantai pasok, karyawan, atau pelanggan.

Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak responden dari berbagai pihak yang terlibat dalam rantai pasok, seperti pemasok bahan baku, karyawan yang bertanggungjawab atas operasional, serta pelanggan utama. Dengan melibatkan lebih banyak responden, analisis dapat mencakup sudut pandang yang lebih luas, termasuk hubungan antar pihak di dalam rantai pasok.

4. Belum dilakukannya simulasi atau implementasi mitigasi

Penelitian ini hanya sampai pada tahap perancangan strategi mitigasi risiko tanpa melakukan simulasi atau implementasi di lapangan. Hal ini menyebabkan efektivitas strategi mitigasi belum dapat diuji secara empiris,

sehingga rekomendasi yang diberikan hanya berupa saran teoritis. Keterbatasan ini juga membuat sulit untuk mengukur dampak mitigasi terhadap penurunan risiko atau peningkatan kinerja rantai pasok.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan simulasi komputer atau eksperimen lapangan untuk menguji strategi mitigasi yang dirumuskan. Selain itu, studi implementasi di lapangan dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi mitigasi dalam situasi nyata, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif.

5. Keterbatasan analisis keuangan

Penelitian ini tidak memasukkan analisis biaya atau anggaran yang diperlukan untuk implementasi strategi mitigasi risiko. Misalnya investasi alat baru dan membangun gudang penyimpanan tidak dianalisis dari sisi finansial. Ketiadaan analisis ini membuat penelitian kurang memberikan gambaran tentang kelayakan finansial strategi mitigasi yang diusulkan.

Penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan analisis keuangan, seperti analisis biaya-biaya manfaat (*cost benefit analysis*) atau analisis pengembalian investasi (*return on investment*), untuk memahami kelayakan ekonomi dari strategi mitigasi. Pendekatan ini akan membantu perusahaan atau UMKM menilai apakah strategi tersebut layak diterapkan dalam kondisi keuangan mereka.